

# \ BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan istilah yang paling penting untuk menyebutkan kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah, maupun dalam bahasan sehari-hari. Dalam Bahasa Inggris masyarakat disebut society, asal katanya socius yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari Bahasa Arab, yaitu syirk, artinya bergaul (Munandar, 2009: 122). Kesemuanya membentuk aturan hidup yang disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, juga unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Mac Iver, J.L Gillin dan J.P. Gillin yang dikutip Munandar (2009:122), mengatakan bahwa bergaul dan interaksi mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa bersama. Hidup bermasyarakat bagi manusia sangat penting, karena manusia tidak dapat hidup sendiri secara berkelanjutan, dan manusia baru bisa disebut sebagai manusia yang sempurna apabila ia ternyata dapat hidup bersama dengan manusia lain dalam masyarakat. Artinya bahwa manusia tidak akan mengetahui fungsinya bagi yang lain jika tidak hidup bersama dalam suatu masyarakat. Itulah ajaran Islam memandang sebaik-baik manusia di muka bumi adalah yang bermanfaat bagi manusia lain.

Hakikatnya setiap masyarakat dalam hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan, perubahan itu bisa terjadi secara lambat maupun cepat, bahkan ada yang terjadi dengan sangat lambat. Perubahan sosial juga merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Pengertian dari perubahan sosial (Sosial change) adalah pergeseran nilai sosial, yang didalamnya menyangkut perubahan dalam segi struktur sosial serta dalam hubungan sosial (Horton, 1984: 208). Menurut Comte seperti dikutip Robert H. Lauer (2003: 72), faktor yang dapat membantu untuk menemukan hukum-hukum perkembangan masyarakat itu adalah keumuman sifatnya. Artinya, hukum perkembangan itu dapat diterapkan pada semua masyarakat, sehingga dengan demikian masyarakat dapat mempelajari kebanyakan masyarakat maju dan mempelajari urutan perkembangannya, yang tentu akan dilalui pula oleh semua masyarakat.

Dalam mencari hukum-hukum runtutan sejarah itu, Comte menemukan tiga tingkat perkembangan (sejalan dengan tiga tingkat perkembangan pemikiran manusia). Menyebutkan sebagai “hukum fundamental perkembangan pemikiran manusia, yang dilewati secara berurutan dengan tiga persyaratan teoritis yang berbeda” (Robert H. Lauer, 2003: 72).

Bila mengkorelasikan antara teori hukum tiga tahap dalam teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Comte, dengan permasalahan yang terjadi di Desa Setia Laksana itu berhubungan dengan perubahan-perubahan yang bersifat lamban, atau bersifat immaterial, dimana perubahan itu berupa perubahan sikap dan perilaku masyarakat, norma serta nilai-nilai yang terjadi di daerah tersebut.

Gillin dan Gillin seperti dikutip Elly (2006: 50), mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dan cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi di Desa Setia Laksana, dalam hal ini perubahan sosial lingkungan kesehatan, perubahan ekonomi dan mata pencaharian, serta perubahan tingkat keberagamaan, adalah perubahan-perubahan yang terjadi karena pembangunan jembatan Bekasi-Karawang sebagai infrastruktur baru dalam masyarakat, yang kemudian berdampak pada hal-hal lain seperti jalan, dan pengalihfungsian mayoritas lahan pertanian menjadi perumahan dan pertokoan.

Willbert Moore seperti dikutip Robert H.Lauer (2003: 4), juga memandang perubahan sosial sebagai “perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interkasi sosial”. Setiap perubahan yang terjadi di dalam sebuah struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial di dalam masyarakat.

Selo Soemardjan seperti dikutip Soerjono Soekanto (2007: 263) mengatakan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya. Kemudian Secara singkat Samuel Koenig juga mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern (Soerjono Soekanto, 2007: 263).

Dampak dari pembuatan jem batan adalah perubahan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan dinas terkait, hal itu mengakibatkan perubahan sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan. Dampak pembuatan jembatan bisa positif bila perubahan yang ditimbulkannya

menguntungkan dan negatif, jika merugikan, dan merusak mata pencaharian masyarakat setempat. Dampak yang diakibatkan oleh pembangunan jembatan menjadi penting bila terjadi perubahan kebiasaan atau mata pencaharian masyarakat setempat.

Dampak sosial muncul ketika terjadi aktivitas seperti proyek, program atau kebijakan yang akan diterapkan dalam suatu masyarakat dan bentuk intervensi (karena aktifitas biasanya selalu datang dari luar masyarakat), dimana pengaruh tersebut bisa positif bisa pula negatif. Dampak sosial adalah suatu kajian yang dilakukan terhadap kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat akibat dari pelaksanaan suatu kegiatan pembangunan disuatu wilayah atau area (Sudharto, 1997: 23-24).

Jembatan adalah suatu struktur konstruksi yang memungkinkan route transportasi melalui sungai, danau, kali, jalan raya, jalan kereta api dan lain-lain. Jembatan adalah suatu struktur konstruksi yang berfungsi untuk menghubungkan dua bagian jalan yang terputus oleh adanya rintangan-rintangan seperti lembah yang dalam, alur sungai, saluran irigasi dan pembuangan. Jalan yang melintang dan tidak sebidang dan lain-lain (Adi Atmadilaga, 2011: 1).

Mengingat fungsi jembatan sebagai penghubung satu titik dengan titik lain atau bahkan satu daerah ke daerah yang lain, maka umumnya mempunyai fungsi transportasi maupun ekonomi yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga jembatan merupakan fasilitas infrastruktur vital bagi kelangsungan perkembangan kegiatan sosial dan ekonomi suatu wilayah. Sebagai bagian dari sistem jaringan jalan, jembatan memberikan nilai yang tidak kalah pentingnya dari jalan itu sendiri. Ibarat sebuah rantai, kekuatan rangkaian rantai sama dengan kekuatan mata rantai terlemah. Demikian juga dengan kondisi pelayanan sistem jaringan jalan yang sangat tergantung pada kemampuan jembatan terlemah yang ada pada jalan tersebut.

Infrastruktur yang baik serta lingkungan hidup dan lingkungan sosial merupakan sarana yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Seperti dimaksud dalam studi ekologi manusia dengan hubungan-hubungan dinamika populasi organisasi sosial dan kebudayaan populasi manusia dengan lingkungan tempat mereka hidup. Dengan kata lain studi tentang interaksi antara populasi manusia dengan lingkungannya. Ekologi manusia diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana ekosistem dipengaruhi dan mempengaruhi kehidupan manusia (Sofyan Anwar Mufid, 2010: 3).

Pembangunan yang berorientasi kerakyatan dan berbagai kebijaksanaan yang berpihak pada kepentingan rakyat. Dari pernyataan tersebut jelas sekali bahwa konsep, ekonomi kerakyatan dikembangkan sebagai upaya untuk lebih mengedepankan masyarakat. Dengan kata lain konsep ekonomi kerakyatan dilakukan sebagai sebuah strategi untuk membangun kesejahteraan dengan lebih mengutamakan pemberdayaan masyarakat.

Secara historis jembatan Bekasi–Karawang rampung pada tanggal 7 November 2009, dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat yang bernama Ahmad Heriawan. Jembatan ini menelan dana kurang lebih sebesar Rp. 1,5 miliar (Mahrup, 2013: 4). Pembangunan ini berfungsi untuk

menghubungkan transportasi masyarakat Desa Setia Laksana dan sekitar ke wilayah Batu Raden Karang, untuk meningkatkan keuntungan secara ekonomi di kedua wilayah.

Sebelum terbentuknya jembatan Bekasi-Karawang, yang berada diatas sungai Citarum, warga masyarakat Desa Setia Laksana, Kecamatan Cabang Bungin, Kabupaten Bekasi biasa menggunakan jasa eretan perahu sebagai alat transportasi untuk menyeberangi sungai Citarum, kearah Karawang, atau sebaliknya dari Karawang ke Bekasi. Penumpang dikenakan biaya Rp. 1000,- untuk pejalan kaki, Rp 2000,- untuk pengendara sepeda motor, dan kurang lebih Rp 10.000,- untuk pengendara mobil. Sebelum terbentuknya jembatan, di daerah tersebut hanya hamparan sawah yang terlihat dari arah jalan raya sampa sungai Citarum, begitupun harga tanah yang masih terbilang murah, disebabkan sepi nya daerah tersebut. Pada tahun 2007 barulah dimulai pembangunan jembatan Bekasi-Karawang , yang selesai pada bulan November tahun 2009, dan sejak itulah di buka untuk umum.

Terciptanya infrastruktur jembatan di pedalaman Kabupaten Bekasi, seperti jembatan Bekasi-Karawang di Desa Setia Laksana, Kecamatan Cabang Bungin yang membentang langsung menuju Kabupaten Karawang ini, merupakan bentuk nyata usaha Pemkab Bekasi memajukan infrastruktur. Sayangnya kemajuan itu berimbas pada kesejahteraan bidang lain, yang sejak semula mencari nafkah dari perahu eretan dan bertani, sekarang berubah menjadi pedagang.

Mengingat dari fungsi jembatan, sebagai penghubung satu titik dengan titik lain atau bahkan satu daerah ke daerah yang lain, maka umumnya mempunyai fungsi ekonomi. Selain itu jembatan merupakan fasilitas infrastruktur vital bagi kelangsungan perkembangan kegiatan sosial dan ekonomi suatu wilayah. sebagai bagian dari sistem jaringan jalan, jembatan memberikan nilai yang tidak kalah pentingnya dari jalan itu sendiri. Ibarat sebuah rantai, kekuatan rangkaian rantai sama dengan kekuatan mata rantai terlemah. Demikian juga dengan kondisi pelayanan sistem jaringan jalan yang sangat tergantung pada kemampuan jembatan terlemah yang ada pada jalan tersebut.

Jembatan Bekasi-Karawang, juga berdampak signifikan terhadap masyarakat di Desa Setia Laksana, Kecamatan Cabang Bungin, Kabupaten Bekasi, dikarenakan saat ini masyarakat di desa tersebut sudah tidak bermata pencaharian lagi sebagai jasa eretan perahu, namun disisi lain jembatan Bekasi-Karawang pun memberikan lapangan –lapangan pekerjaan lebih terbuka luas. Karena tempat yang dulunya sepi dan hanya bisa melihat hamparan sawah saja, sekarang sebagai jalur lintas antar Kabupaten yang tentunya sangat ramai para pengendara baik roda dua maupun roda empat berlalu lalang didalamnya.

Banyak perubahan-perubahan yang dialami oleh masyarakat setempat, yang awalnya menggunakan jasa eretan perahu untuk menyeberangi Sungai Citarum kini berubah menggunakan jembatan. Selain itu perubahan di sektor ekonomi juga terjadi, ada yang melemah misalnya hilangnya mata pencaharian jasa eretan perahu, dan ada juga yang meningkat seperti

timbulnya pedagang-pedagang baru di tepian Jembatan Bekasi-Karawang. Atas dasar gejala-gejala sosial yang terjadi di wilayah Desa Setia Laksana, Kecamatan Cabangbungin, Kabupaten Bekasi inilah peneliti tergugah untuk mengamati lebih dalam mengenai perubahan sosial dan dampak dari adanya jembatan Kerawang-Bekasi bagi masyarakat setempat. Maka dengan berdasarkan permasalahan ini penulis melakukan penelitian dengan judul “DAMPAK PEMBANGUNAN JEMBATAN BEKASI-KARAWANG TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT” (Studi kasus masyarakat di wilayah Desa Setia Laksana, Kecamatan Cabangbungin, Kabupaten Bekasi).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Lunturnya budaya masyarakat pedesaan, yang terkenal dengan gotong royong dan kebersamaannya.
2. Perubahan sosial di Desa Setia Laksana dari segi kesehatan maupun lingkungan.
3. Perubahan sosial di Desa Setia Laksana dari segi ekonomi maupun mata pencaharian.
4. Alih fungsi lahan dari mayoritas pertanian, menjadi jalan, jembatan dan perumahan, serta pertokoan.
5. Perubahan sosial masyarakat Desa Setia Laksana Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi pasca terbentuknya jembatan Bekasi-Karawang.

## **C. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah serta identifikasi masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang disusun dalam bentuk pertanyaan antara lain:

1. Bagaimana gambaran singkat perilaku sosial masyarakat di Desa Setia Laksana sebelum maupun sesudah terbentuknya jembatan Bekasi-Karawang?
2. Bagaimana perubahan sosial masyarakat di Desa Setia Laksana Kecamatan Cabangbungin sebagai dampak dari pembangunan jembatan Bekasi-Karawang?
3. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial di Desa Setia Laksana?

## **D. Tujuan Penelitian**



Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran singkat perilaku sosial masyarakat di Desa Setia Laksana sebelum maupun sesudah terbentuknya jembatan Bekasi-Karawang.
2. Untuk mengetahui perubahan sosial masyarakat di Desa Setia Laksana Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi sebagai dampak dari pembangunan jembatan Bekasi-Karawang.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial di Desa Setia Laksana.

#### E. Kegunaan Penulisan

Adapun berdasarkan pada tujuan yang telah diungkapkan di atas, maka kegunaan dalam penulisan ini dapat sesuai dengan yang diharapkan sebagai berikut:

1. Secara akademis dapat memahami dampak pembangunan jembatan Bekasi-Karawang terhadap perubahan sosial masyarakat, dan memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya yang membahas masalah yang sama untuk memperkaya hasil penelitian.
2. Secara praktis, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu usaha atau tahapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial serta pengaruh yang ada dimasyarakat seperti masalah pembangunan infrastruktur, dan perubahan di sektor ekonomi serta perubahan-perubahan lainnya. Hasil penelitian ini juga hendaknya dapat berguna bagi masyarakat, terutama dalam meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya jembatan.

#### F. Kerangka Pemikiran

Proses membangun rumah ataupun bangunan-bangunan lainnya pasti diperlukan adanya kerangka. Hal ini juga jelas di perlukan dalam sebuah penelitian untuk dapat memetakan atau sebagai acuan dalam menentukan arah penelitian, ini tentunya menghindari terjadinya perluasan makna dan mengakibatkan pembahasan yang tidak berfokus. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori-teori yang dapat mendukung atau berhubungan dengan permasalahan yang ada, teori-teori itu antara lain teori perubahan sosial, teori dampak sosial dan teori perilaku sosial.

Manusia sebagai makhluk hidup, tentu saja melakukan perilaku atau perbuatan yang di inginkan sesuai dengan sikap kemanusiaannya. Sehingga perilaku-perilaku manusia ini di sebut

sebagai perbuatan manusiawi atau perbuatan yang di kuasai manusia yang secara sadar di bawah pengontrolannya dan dengan sengaja di kehendaknya, atau biasa disebut dengan perilaku sosial (Puspoprojo, 1999: 85).

Perilaku sosial masyarakat yang Nampak di Desa Setia Laksana sebelum maupun sesudah adanya jembatan Bekasi-Karawang, dimana masyarakatnya ketika itu adalah pertanian (agraris), karena begitu luasnya wilayah desa tersebut dan sedikitnya penduduk yang bermukim disana, yang mana saat ini lahan pertanian sudah banyak yang beralih fungsi menjadi jembatan, jalan, pertokoan atau tempat kaki lima, dan perumahan warga setempat. Selain itu dahulu kala masyarakat menggunakan jasa eretan perahu untuk fasilitas penyeberangan, yang mana saat ini sudah bisa menggunakan fasilitas jembatan itu sendiri. Ketika itu pula masyarakat memiliki sikap kekeluargaan dan gotong royong yang sangat tinggi, komunikasi berjalan dengan lancar dan tidak bersikap individualis dimana saat ini semakin menghilang keberadaannya.

Istilah perubahan sosial ini dikenalkan dan dikemukakan oleh Auguste Comte, Herbert Spencer, Selo Soemardjan dan lain-lain. Menurut Comte, faktor yang dapat membantu untuk menemukan hukum-hukum perkembangan masyarakat itu adalah keumuman sifatnya. Artinya, hukum perkembangan itu dapat diterapkan pada semua masyarakat, sehingga dengan demikian masyarakat dapat mempelajari kebanyakan masyarakat maju dan mempelajari urutan perkembangannya, yang tentu akan dilalui pula oleh semua masyarakat (Robert H. Lauer, 2003: 72).

Manusia sebagai makhluk yang bersifat dinamis, selalu mempunyai pemikiran kearah yang lebih maju. Begitupun yang terjadi pada masyarakat di Desa Setia Laksana, yang saat ini terus melangkah kearah yang lebih modern, ditambah lagi dengan adanya jembatan, perbaikan jalan, percampuran budaya dan lain sebagainya yang akan mempercepat proses modernisasi.

Perubahan sosial menurut Herbert Spencer adalah suatu proses differensiasi integrasi secara berurutan. Dimana bahwa masyarakat adalah sebuah organisme suatu yang hidup (Robert H, Lauer, 2003: 78). Dengan kata lain, terdapat kesamaan penting antara masyarakat dan organism biologi, dan karena itu, terdapat sejumlah alasan untuk memperlakukan masyarakat sebagai sebuah organisme, karena masyarakat mengalami pertumbuhan terus-menerus, karena bertumbuh, bagian-bagiannya menjadi tidak sama. Masyarakat menunjukkan peningkatan struktur, kehidupan masyarakat atau sebuah organisme adalah perkara pertumbuhan terus menerus dan peningkatan keterampilan struktur.

Pertumbuhan masyarakat tidak hanya menyebabkan perbanyakan dan penyatuan kelompok, tetapi juga meningkatkan kepadatan penduduk atau meningkatkan solidaritas. Integrasi yang mengikuti diferensiasi tidak hanya berarti memperbanyak massa, tetapi juga menunjukkan masa itu menuju hubungan antar bagian yang lebih akrab. Prinsip evolusi atau perubahan sosial yang di temukan Spencer di dalam alam semesta sebagai suatu keseluruhan

homogenitas yang tidak menentu dan membingungkan yang memberikan jalan bagi heterogenitas tertentu dan masuk akal, juga berlaku bagi masyarakat manusia (Robert H, Lauer, 2003: 81).

Perubahan sosial yang terjadi sebagai dampak kemajuan infrastruktur adalah sebuah hal yang lumrah dalam fenomena kemasyarakatan, dan salah satu perubahan yang nyata pun adalah dengan kepadatan penduduk sebagai daya tarik yang dimiliki Desa Setia Laksana dibandingkan desa-desa di sekitarnya. Selain itu juga perubahan infrastruktur, kepadatan penduduk dan perubahan mata pencaharian adalah dampak yang harus dirasakan oleh masyarakat, karena Spencer juga mengatakan bahwa masyarakat itu saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Jadi, bila mana ada hal yang mengalami perubahan, maka secara cepat atau lambat hal lain pun mengikutinya.

Selo Soemardjan seperti dikutip Soerjono Soekanto (2007: 263), mengatakan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Berbicara mengenai perubahan sosial, seketika terlintas pemikiran hal-hal yang tersentuh oleh perubahan itu sendiri. Dalam realita di masyarakat Desa Setia Laksana, perubahan sosial sebagai dampak dari pembangunan jembatan Bekasi-Karawang tidak hanya menyentuh hal-hal yang bersifat material atau benda yang tampak, namun juga berimbas pada hal-hal yang bersifat immaterial. Dimana salah satunya adalah sikap, kebiasaan nilai-nilai dalam masyarakat, serta sendi-sendi sosial keberagaman, yang mana ikut terbawa arus perubahan itu sendiri.

Soerjono Soekanto (2007: 269) mengatakan bahwa perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan-rentetan perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan. Macam-macam teori tentang evolusi, digolongkan dalam beberapa teori sebagai berikut:

- a) Universal theory of evolution.

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu. Bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk-bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna.



b) Unilinear theoris of evolution.

Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaan) mengalami perkembangan sesuai tahapan-tahapan tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana kemudian yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna.

c) Multilined theoris of evolution.

Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan sistem berburu ke pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan seterusnya (Soerjono Soekanto, 2007: 269-270).

Dalam kasus pembangunan jembatan yang terjadi di Desa Setia Laksana, maka kedua teori perubahan tersebut pun secara langsung dapat terimplementasikan ke dalam realitas sosial yang terjadi. Dimana pembangunan jembatan Bekasi-Karawang itu sendiri, perbaikan jalan, merupakan sebuah perubahan yang terencana dan masuk ke dalam ranah perubahan secara cepat (revolusi), kemudian kepadatan penduduk, perubahan mata pencaharian, serta modernisasi adalah sebuah perubahan yang tidak terencana dan masuk kedalam perubahan secara lambat (evolusi).

Selain teori perubahan sosial oleh Auguste Comte, Herbert Spencer dan Selo Soemardjan, tentunya ada beberapa teori dan beberapa tokoh yang mendukung dan mampu direalisasikan terhadap permasalahan mengenai perubahan sosial sebagai dampak jembatan Bekasi-Karawang ini, diantaranya yaitu teori dampak sosial, teori perilaku sosial (behavior society) dan lain-lain. Dalam menghadapi perubahan-perubahan kebiasaan yang ada tentunya di sini di butuhkan perubahan sosial yang baik hingga membentuk sistem masyarakat baik pula tentunya.

Jika dibuat skema, maka kerangka pemikiran ini dapat dilihat sebagai berikut

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa, masyarakat Desa Setia Laksana dan Jembatan Bekasi-Karawang mempunyai hubungan yang sangat erat dalam menciptakan perubahan sosial di daerah tersebut. Dengan adanya pembangunan jembatan Bekasi-Karawang di Desa Setia Laksana akhirnya masyarakat pun mengalami perubahan sosial dalam berbagai aspek. Dari aspek sosial (lingkungan dan kesehatan), aspek ekonomi, serta aspek agama. Dengan adanya jembatan Bekasi-Karawang, ketiga aspek tersebut mengalami perubahan yang signifikan.